

Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Cinta dalam Meningkatkan Kompetensi dan Dampak Pembelajaran di SMA

Choirunnisa Rahma Nabila¹, Fira Santika Rahmawati², Moh. Faizin³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Penulis: nabilacr06@gmail.com¹, fsantika177@gmail.com², faizin7172@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, agar tidak hanya unggul secara intelektual tapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Pendidikan karakter dan moral dapat membentuk siswa yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki empati serta sikap sosial yang baik. Namun, dalam praktiknya, masalah tetap muncul, seperti proses pembelajaran yang cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan pengembangan karakter, sehingga nilai moral dan disiplin siswa tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter dan moral berdasarkan Kurikulum Cinta dalam meningkatkan kompetensi siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan meninjau berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan alternatif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Budi Pekerti, Kurikulum Cinta, Kompetensi Peserta Didik, Pembelajaran Humanis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, karakter, moral, serta akhlak yang baik (Yusuf dkk., 2024). Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Namun dalam praktiknya, proses pendidikan seringkali lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif dibandingkan dengan pengembangan karakter peserta didik (Fariati & Anwar, 2025). Kondisi ini dapat terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti menurunnya nilai moral, kurangnya rasa empati terhadap sesama, rendahnya kedisiplinan, serta kurangnya tanggung jawab di kalangan peserta didik (Ependi dkk., 2023). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara maksimal dalam proses pembelajaran (Abdul Manap dkk., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik (Ramadhani dkk., 2025). Salah satu pendekatan yang mulai diperkenalkan dalam dunia pendidikan adalah konsep Kurikulum Cinta. Kurikulum Cinta merupakan metode pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap sesama, serta menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan inklusif (Dinata dkk., 2025; Koto dkk., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2004).

Melalui penerapan Kurikulum Cinta, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Aslan & Arifudin, 2025). Pendidikan karakter dan budi pekerti yang diintegrasikan dalam Kurikulum Cinta dapat membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ritonga dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti berbasis Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi peserta didik (Sari dkk., 2025). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter serta nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan (Shodikin dkk., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan Kurikulum Cinta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi yang membahas konsep pendidikan karakter, budi pekerti, serta implementasi Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan penerapan pendidikan karakter berbasis Kurikulum Cinta. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur yang digunakan sehingga diperoleh kesimpulan yang relevan dengan tujuan penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan, diperoleh beberapa temuan utama terkait implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti berbasis Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk implementasi, nilai-nilai yang dikembangkan, serta dampaknya terhadap kompetensi peserta didik.

Data pada tabel pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam Kurikulum Cinta meliputi kasih sayang, empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai

tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi antara guru dan peserta didik serta melalui pembiasaan di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kurikulum cinta

No	Nilai Karakter	Deskripsi	Contoh implemestasi
1	Kejujuran	Berkata dan berperilaku sesuai dengan fakta	Tidak mencontek saat ujian
2	Kedisiplinan	Sikap mentaati peraturan	Tidak datang terlambat
3	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dengan baik	Mengerjakan tugas tepat waktu
4	Kerja Sama	Sikap ketika melakukan pekerjaan dengan bersama-sama	Ikut membersihkan lingkungan sekolah
5	Empati	Kemampuan memahami perasaan orang lain	Mendengarkan penjelasan guru dengan baik

Data pada tabel kedua menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek fokus pembelajaran, peran guru, serta suasana belajar.

Tabel 2. Perbandingan pembelajaran konvensional dan kurikulum cinta

Aspek	Pembelajaran konvensional	Kurikulum cinta
Fokus	Kognitif	Kognitif, afektif, dan psikomotorik
Peran guru	Pusat informasi	Pembimbing dan teladan
Suasana belajar	Formal	Humanis dan inklusif

Data pada tabel ketiga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta berkaitan dengan pengembangan kompetensi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tabel 3. Dampak kurikulum cinta terhadap kompetensi peserta didik

Aspek kompetensi	Dampak
Kognitif	Peningkatan dalam memahami materi
Afektif	Berkembangnya empati dan sikap sosial
Psikomotorik	Meningkatnya keterampilan

Selain dalam bentuk tabel, hasil penelitian juga menunjukkan adanya alur implementasi Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran. Alur tersebut meliputi tahap penanaman nilai, proses pembelajaran berbasis interaksi, serta pembiasaan perilaku positif yang menghasilkan pembentukan karakter peserta didik. Ilustrasi alur tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan penyajian data tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta teridentifikasi melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, perubahan pola interaksi guru dan peserta didik, serta keterkaitannya dengan pengembangan kompetensi peserta didik.

Pembahasan

Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga karakter, moral, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter dan budi pekerti menjadi sangat penting, terutama di tengah fenomena menurunnya sikap sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki nilai moral seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama akibat pengaruh perkembangan teknologi dan budaya global (Fariati & Anwar, 2025). Oleh karena itu, pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan moral peserta didik (Yusuf dkk., 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Indonesia, 2003), pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses berkelanjutan dalam membentuk nilai dan sikap, sedangkan budi pekerti merupakan wujud nyata dari nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Definisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan moral peserta didik melalui pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan sikap menghargai orang lain (Paramansyah, 2024). Elkind dan Sweet juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membantu seseorang memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai etika atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki nilai moral, etika, dan sikap yang baik. Pendidikan ini tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan (Ependi dkk., 2023).

Dalam pendidikan nasional, pendidikan karakter diwujudkan melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai religi, jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, peduli lingkungan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

Sementara itu, budi pekerti berkaitan dengan perilaku nyata yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah perpaduan antara cipta, rasa, dan karsa yang menghasilkan tindakan berdasarkan pertimbangan baik dan buruk. Dengan kata lain, budi pekerti merupakan tingkah laku nyata

yang lahir dari pertimbangan batin manusia dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari (Latifah, 2023). Budi pekerti tercermin dalam perilaku peserta didik, seperti menghormati guru, bersikap sopan, menaati aturan sekolah, menjaga kerukunan, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Pendidikan nasional menempatkan budi pekerti sebagai fondasi penting dalam pembentukan kepribadian bangsa karena masyarakat yang harmonis dan beradab lahir dari seseorang yang memiliki moral dan etika yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai dan moral, sedangkan budi pekerti merupakan hasil nyata yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan budi pekerti bukan hanya pelengkap pembelajaran, melainkan inti dari proses pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus luhur secara moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan nasional (Abdul Manap dkk., 2025).

Konsep Kurikulum Cinta sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai

Seiring dengan pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif dalam proses pendidikan. Kurikulum Cinta muncul sebagai respons terhadap degradasi moral dan kurangnya internalisasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai dasar pembelajaran untuk membentuk pribadi yang utuh secara intelektual dan moral. Dalam pendidikan Islam, Kurikulum Cinta berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin* serta menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama (Dinata dkk., 2025). Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik (Koto dkk., 2025).

Dalam desainnya, kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya berpusat pada pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan emosional dan spiritual peserta didik. Konsep ini diperkuat oleh pandangan Qomariyah dan Anwar (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan yang didasarkan pada cinta akan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendalam secara spiritual. Hal ini tentu sangat penting dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Dalam praktiknya, pembelajaran dilakukan melalui strategi diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung yang mendorong siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang. (Ritonga dkk., 2025).

Secara teori, kurikulum cinta terikat erat dengan sejumlah teori pendidikan modern, seperti teori *transformative learning* Mezirow yang menekankan refleksi kritis dan transformasi perspektif. Dalam pendidikan Islam, konsep ini melengkapi ajaran tentang *tarbiyah* dan *ta'dib* yang pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan akhlak yang mulia. Dengan demikian, kurikulum cinta dapat dipandang sebagai pengembangan integratif yang

menyatukan nilai-nilai dasar Islam dengan pendekatan pedagogis modern (Aslan & Arifudin, 2025).

Kurikulum cinta dalam pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan aspek kognitif dengan afektif dan spiritual. Fokus utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum ini menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan sikap inklusif, serta meningkatkan hubungan sosial yang harmonis. Karakteristiknya meliputi pembelajaran berbasis kasih sayang, integrasi nilai spiritual dan sosial, serta keteladanan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh empati. Secara keseluruhan, kurikulum cinta tidak hanya mengejar prestasi akademik, tapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara nilai, perasaan, dan tindakan moral.

Teori yang paling terkait dengan Kurikulum Cinta adalah teori yang diajukan oleh Thomas Lickona. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pengetahuan tentang kebaikan, perasaan yang mencintai kebaikan, dan tindakan nyata dalam berbuat baik (Lickona, 2004). Kurikulum Cinta sesuai dengan gagasan ini karena tidak hanya mengajarkan nilai secara berpikir, tetapi juga membantu membangun perasaan dan kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berlandaskan cinta mendorong siswa untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral secara terus-menerus.

Selain itu, teori pembelajaran sosial yang diciptakan oleh Albert Bandura juga memiliki kesesuaian. Bandura menekankan bahwa seseorang belajar dengan menonton dan meniru contoh dari orang-orang di sekitarnya (Bandura, 1986). Dalam Kurikulum Cinta, guru berperan sebagai contoh yang baik, menunjukkan sikap penuh kasih, sabar, dan menghormati siswa. Lingkungan sekolah yang hangat dan mendukung membuat siswa merasa nyaman dan aman, sehingga nilai-nilai kasih sayang bisa diterima secara alami melalui contoh baik dan pertemuan sehari-hari.

Kurikulum Cinta juga selaras dengan gagasan etika kebajikan yang dikembangkan oleh Aristoteles, yang menekankan pentingnya membentuk kebiasaan dalam membentuk karakter seseorang. Menurut Aristoteles, kebajikan tidak muncul tiba-tiba, tetapi terbentuk karena dilatih terus-menerus dan dilakukan secara konsisten. Prinsip ini terlihat dalam penerapan Kurikulum Cinta yang fokus pada pembiasaan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap masyarakat dalam kegiatan belajar-mengajar serta budaya sekolah.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg juga memperkuat pentingnya Kurikulum Cinta. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang terjadi secara bertahap hingga mencapai tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi, di mana seseorang melakukan tindakan berdasarkan prinsip yang berlaku umum, bukan hanya karena aturan atau takut terkena hukuman. Kurikulum Cinta mendorong siswa untuk berbuat baik karena mereka sadar dan mencintai nilai-nilai kebaikan, bukan hanya karena tekanan dari luar.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki dasar teori yang kuat dan sesuai dengan berbagai teori pendidikan karakter. Pendekatan ini

menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam membentuk karakter, serta menekankan hubungan manusiawi dan teladan sebagai bagian utama dari proses belajar mengajar. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta bukan hanya ide abstrak, tetapi didasari oleh ilmu pengetahuan yang mendukung penerapannya dalam sistem pendidikan.

Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Cinta

Sebagai bentuk penerapan dari konsep Kurikulum Cinta yang telah dijelaskan sebelumnya, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya berlangsung dalam proses pada proses pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial sekolah. KBC membangun sistem pendidikan yang humanis dengan menjadikan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, serta penghargaan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pendekatan ini berakar pada pendidikan humanistik dan diperkuat oleh psikologi positif, yang menekankan pentingnya relasi yang sehat serta penerimaan tanpa syarat dalam mendukung perkembangan peserta didik (Kartika & Arifudin, 2026).

Dalam praktiknya, pembelajaran dirancang secara partisipatif dan reflektif dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator yang empatik, sementara nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Kesalahan siswa dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang harus direfleksikan, bukan sekadar dihukum.

Selain di kelas, KBC juga diterapkan melalui budaya sekolah yang konsisten, seperti pembiasaan sikap sopan, senyum dan salam, menjaga kebersihan, serta penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah. Kegiatan sekolah seperti literasi, doa bersama, apel pagi, serta peringatan hari besar juga menjadi sarana internalisasi nilai kebangsaan, religiusitas, dan solidaritas (Inayah dkk., 2023). Dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja sama tim, serta kepedulian sosial melalui berbagai aktivitas seperti organisasi siswa, pramuka, dan kegiatan bakti sosial (Wardhani dkk., t.t.).

Dari perspektif fungsional, KBC berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga stabilitas sistem sekolah. Program-program seperti pembiasaan nilai, proyek sosial, serta kegiatan reflektif menjadi instrumen dalam memperkuat solidaritas dan ukhuwah antarwarga sekolah. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga tercipta kesinambungan pendidikan karakter.

Keberhasilan implementasi KBC dapat dilihat melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan, berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh (intelektual, emosional, sosial, dan spiritual), serta meningkatnya kepedulian sosial dan kesadaran terhadap lingkungan (Ramadhani dkk., 2025). Dengan demikian, KBC menjadi model pendidikan transformatif yang efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks

Pengaruh Implementasi Kurikulum Cinta terhadap Kompetensi Peserta Didik

Pendidikan karakter dan budi pekerti merupakan bagian penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Untuk menyeimbangkan aspek intelektual dan kemanusiaan, diperlukan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan tersebut adalah Kurikulum Cinta, yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan dan membiasakan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kartika & Arifudin, 2026).

Implementasi Kurikulum Cinta yang terintegrasi dalam pembelajaran memberikan berbagai dampak terhadap perkembangan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai social (Izzatunnisa dkk., 2025). Hasil implementasi pembelajaran berbasis nilai menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku peserta didik. Setelah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan mencatat materi. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab mulai berkembang dalam interaksi sehari-hari. Siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan teman sebaya. Hal ini turut berdampak pada menurunnya pelanggaran tata tertib sekolah. Selain itu, suasana pembelajaran yang dinamis dan variatif membuat siswa lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses belajar (Nurmala dkk., 2025).

Pengaruh pendekatan ini terhadap peningkatan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi moral dan karakter. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut berkembang karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional, yaitu mampu mengubah cara berpikir dan bersikap siswa. Pembiasaan perilaku berbasis kasih sayang mendorong siswa untuk bersikap sopan, membantu teman yang kesulitan, serta menghargai perbedaan latar belakang sosial maupun budaya (Shodikin dkk., 2025).

Kedua, dari aspek sosial dan emosional, peserta didik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Model pembelajaran ini membantu membangun keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta kecakapan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan belajar yang suportif secara emosional membuat siswa merasa aman dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Kondisi ini berdampak positif terhadap motivasi dan semangat belajar, yang pada akhirnya turut mendukung pencapaian akademik.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil mini riset (Sari dkk., 2025) yang dilakukan di tingkat SMA, yang menunjukkan bahwa secara sosiologis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu mengubah pola interaksi sosial menjadi lebih seimbang dan terbuka. Nilai cinta (mahabbah) berkembang sebagai simbol sosial yang membentuk ulang relasi antara guru dan siswa, sehingga tercipta hubungan yang lebih hangat, komunikatif, dan penuh

kepercayaan. Selain itu, siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, lebih terbuka dalam berinteraksi, serta memiliki konsep diri yang lebih positif.

Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari bidang akademik, tetapi juga dalam keterampilan non-akademik yang esensial, seperti empati, kolaborasi, adaptasi sosial, dan kepemimpinan yang beretika (Dinata dkk., 2025). Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang matang dan berintegritas. Selain itu, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam Kurikulum Cinta memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan sejak dini. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan moral (*role model*). Keteladanan guru dalam bersikap adil, sabar, dan penuh kasih sayang menjadi contoh konkret yang ditiru oleh peserta didik (Koto dkk., 2025). Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung secara holistik, melibatkan aspek keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti berbasis Kurikulum Cinta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Dampak tersebut tidak terbatas pada peningkatan hasil akademik, tetapi lebih luas pada pembentukan karakter, penguatan kecerdasan sosial-emosional, serta perilaku moral yang dilandasi kasih sayang dan empati. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih bermakna, relevan dengan tantangan sosial kontemporer, dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan karakter dan budi pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan kepribadian peserta didik. Implementasi Kurikulum Cinta menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan pendidikan yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif saja. Kurikulum Cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang humanis, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Penerapan Kurikulum Cinta terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, peserta didik juga mengalami perkembangan dalam sikap sosial, emosional, serta nilai moral seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap, S., MM, M., Adi Rosadi, S. P. I., Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S., Muhammad Junaedi Mahyuddin, S. P., & Nurliani Siregar, M. P. (2025). *Pendidikan karakter dan moral: Membangun generasi berbudi pekerti lubur*. PT. Nawala Gama Education.
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). *Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis*. 3(1), 83–94.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep kurikulum cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Sholikhah, N. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Fariati, B., & Anwar, A. (2025). Implementasi Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an: Mendidik Anak Di Era Digital Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 164–176.
- Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., & Maki, A. (2023). *KURIKULUM CINTA*.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Pemerintah Republik Indoensia*.
- Izzatunnisa, I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Karakter Penghargaan Keberagaman Lembaga Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 33–45.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278–3287.
- Latifah, N. (2023). Pendidikan dan penanaman budi pekerti. *Society*.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Nurmala, N., Putra, A. E., & Luviadi, A. (2025). Implementasi Metode Quantum Teaching untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(2), 186–193.
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160.

- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam: Telaah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 143–151.
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 217–222.
- Shodikin, E. N., Saputro, B., Miftahuddin, M., Marsita, A. T., & Maftuch, F. (2025). Curriculum of Love as Epistemology of Character Education in the Society 5.0 Era. *FONDATLA*, 9(4), 749–762.
- Wardhani, N. W., Wahyuningsih, E., Pd, E. R. S., & Noe, W. (t.t.). *Karakter*.
- Yusuf, D. M., Akbar, H. M., Rismalinda, R., Melinda, R., & Bustamam, R. (2024). Manajemen Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 434–442.